

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara

1. Masyarakat (Pengguna/Pemilik Foto Guru Sekumpul)
 - a. Bagaimana pengalaman pian ketika pertama kali melihat foto Guru Sekumpul?
 - b. Di mana saja pian biasanya melihat atau menemukan foto Guru Sekumpul?
 - c. Apa makna yang pian pahami ketika melihat foto Guru Sekumpul?
 - d. Bagaimana perasaan pian saat melihat ekspresi atau gestur beliau dalam foto tersebut?
 - e. Apakah menurut pian foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan dakwah tertentu? Jika iya, pesan apa?
 - f. Bagaimana pengaruh foto Guru Sekumpul terhadap sikap atau perilaku keagamaan pian?
 - g. Mengapa menurut pian banyak masyarakat menyimpan atau memajang foto Guru Sekumpul?
2. Tokoh Agama / Ulama Martapura
 - a. Bagaimana pandangan pian terhadap penyebaran foto Guru Sekumpul di masyarakat?
 - b. Bagaimana posisi fotografi dokumenter dalam perspektif dakwah Islam?

- c. Apakah foto Guru Sekumpul dapat dikategorikan sebagai media dakwah visual? Mengapa?
- d. Nilai-nilai dakwah apa yang paling menonjol dalam foto-foto Guru Sekumpul?
- e. Bagaimana seharusnya masyarakat memaknai foto Guru Sekumpul agar tidak berlebihan dan tetap sesuai aqidah?
- f. Apa potensi positif dan negatif dari penggunaan foto tokoh agama sebagai media dakwah?
- g. Bagaimana peran visual (gambar/foto) dibandingkan dakwah lisan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat?

B. Pedoman Observasi

1. Keberadaan Foto di Ruang Sosial, meliputi lokasi penempatan foto (rumah, masjid, warung, kendaraan, acara haul), bentuk penyajian (pigura, poster, spanduk, digital), serta konteks sosial penggunaannya.
2. Konteks Kegiatan Keagamaan, meliputi penggunaan foto dalam acara haul, majelis taklim, atau kegiatan dakwah lainnya.
3. Nilai Visual dalam Foto, meliputi ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, komposisi, serta simbol-simbol religius yang muncul dalam fotografi dokumenter.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat, meliputi budaya lokal, kecintaan masyarakat terhadap ulama, perkembangan media sosial, serta potensi kesalahpahaman dalam pemaknaan visual.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi foto Guru Sekumpul yang beredar di masyarakat (cetak maupun digital).
2. Dokumentasi penempatan foto di ruang publik dan privat.
3. Dokumentasi kegiatan keagamaan yang menampilkan foto Guru Sekumpul (haul, majelis, peringatan keagamaan).
4. Rekaman hasil wawancara (audio dan transkrip).
5. Arsip media sosial yang memuat foto dan narasi dakwah terkait Guru Sekumpul.
6. Dokumen pendukung berupa buku, artikel, atau tulisan yang membahas pemaknaan foto Guru Sekumpul sebagai media dakwah.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA TOKOH AGAMA

Jum'at 26 Des 2025

1. Nama: Masduki Abdullah

Umur: 62 tahun

Imam Mushala Sungai Paring

Penanya: “Ulun handak takun menurut pandangan Pian, bagaimana melihat keberadaan foto Guru Sekumpul di tengah-tengah masyarakat Martapura?”

Narasumber: “Menurut ulun sebagai masyarakat, Guru Sekumpul itu adalah alim ulama besar di daerah sini. Ulun kira berataan orang tahu Sidin. Bahkan Sidin bisa dibilang idola masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya orang Banjar dan orang Martapura.”

Penanya: “Inggih.”

Narasumber: “Makanya, hampir di setiap rumah masyarakat Banjar itu pasti ada foto Sidin. Jarang rasanya ada rumah yang kada ada gambar Sidin.”

Penanya: “Inggih.”

Narasumber: “Pada umumnya, masyarakat memasang foto Sidin itu dengan niat mengambil berkah. Artinya, mudah-mudahan dengan berkah Sidin, rahmat Allah juga turun. Tapi itu bukan berarti mengkultuskan. Sidin itu memang Tuan Guru, alim ulama yang diyakini punya keberkahan.”

Penanya: “He-eh.”

Narasumber: “Selain itu, foto Sidin juga berfungsi sebagai pengingat diri. Mengingatkan kita supaya lebih dekat lawan Allah, lebih takarrub, dan lebih sadar diri. Sidin itu diyakini sebagai wali oleh masyarakat sini, jadi wajar-wajar aja kalau orang memajang foto Sidin di rumah.”

Penanya: “Ada juga yang berbeda pandangan soal hukum foto, Guru. Bagaimana menurut Pian?”

Narasumber: “Memang ada perbedaan pandangan tentang hukum foto. Tapi kalau dibandingkan, daripada rumah ditemplei foto-foto yang kada baik, foto porno, atau foto orang-orang yang kada jelas arah hidupnya, lebih baik memajang foto ulama, orang alim, atau wali.”

Penanya: “Sebagai perantara supaya kita ingat dan menjaga diri?”

Narasumber: “Inggih. Tujuan utamanya supaya ingatan kita selalu terjaga. Kita jadi lebih introspeksi diri. Mun handak berbuat macam-macam di rumah, ada rasa malu karena ingat Sidin.”

Penanya: “He-eh.”

Narasumber: “Jadi pada umumnya itu tujuannya: mengambil berkah dan menjaga diri supaya tetap ingat lawan agama.”

Penanya: “Ada pesan Pian gasan anak muda tentang makna foto Guru Sekumpul?”

Narasumber: “Lebih baik mengidolakan ulama daripada mengidolakan orang-orang yang kada jelas tujuannya. Daripada memajang foto artis yang kada sesuai lawan nilai agama, lebih baik memajang foto ulama.”

Narasumber: “Apalagi generasi muda sekarang banyak yang mulai meninggalkan tradisi keagamaan karena pengaruh dunia digital. Jadi dengan memajang foto ulama, itu bisa jadi pengingat agama dan nilai keislaman.”

Penanya: “Inggih, terima kasih banyak atas waktu dan penjelasannya.”

Rabu 21 Januari 2026

2. Nama: Kh. Muhammad naufal rosyad

Alamat: Tunggul Irang

Wakil Pimpinan Umum Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Penanya: “Ulun handak betakun masalah foto-foto Guru Sekumpul, Guru. Menurut pandangan Pian, harusnya kita sebagai masyarakat menyikapi foto ulama tuh kaya apa?”

Narasumber: “Dasarnya cinta.”

Penanya: “Karena cinta Guru lah. Tapi kan ada jua hadis yang melarang foto, kaya apa Pian memandang hal itu?”

Narasumber: “Foto itu ada pembahasannya masing-masing. Ada masalah halal dan haram, ada jua kaitannya lawan zaman Jahiliyah. Jadi tergantung konteks dan pemahamannya.”

Penanya: “Kalau foto Guru Sekumpul, waktu Pian melihat foto Sidin, apa yang Pian ingat?”

Narasumber: “Ingat Sidin, mengingat pribadi Sidin.”

Penanya: “Apalagi kami yang anum-anum nih kada pernah tatamu langsung lawan Guru Sekumpul, jadi hanya mengenal Sidin lewat foto. Tentang karomah Sidin, bagaimana menurut Pian?”

Narasumber: “Masalah karomah itu urusan Allah. Kita kada tahu secara hakikat lawan Sidin.”

Penanya: “Pian sendiri sempat tatamu lawan Guru Sekumpul, Guru?”

Narasumber: “Alhamdulillah.”

Penanya: “Jadi menyimpan foto itu karena cinta, bukan karena mengagungkan secara berlebihan?”

Narasumber: “Betul. Kaya kita menyimpan foto Abah karena sayang. Itu jua lawan Guru, karena kita disuruh menghormati dan mencintai Guru. Salah satu bukti cinta itu ada menyimpan foto.”

Penanya: “Kalau dari segi dakwah, pesan apa yang Pian lihat dari foto-foto Guru Sekumpul?”

Narasumber: “Dakwah Sidin terlihat dari Sunnah yang Sidin amalkan. Cara berpakaian Sidin, sorban Sidin, itu semua Sunnah. Dari melihat Sidin aja sudah termasuk dakwah.”

Narasumber (lanjut): “Cara berpakaian Sidin itu dakwah. Dari kita memandang foto Sidin, tergantung sudut pandang orang yang melihat.”

Penanya: “Inggih, tergantung sudut pandang kita.”

Penanya: “Ada sebagian orang terpengaruh berita-berita hoax tentang Guru Sekumpul dan jadi menjauh. Kalau menghadapi orang seperti itu, bagaimana sebaiknya sikap kita?”

Narasumber: “Itu keyakinan masing-masing. Kada perlu diperpanjang. Mun inya kada percaya, dibawakan dalil apa aja tetap kada percaya. Kada kawa dipaksa.”

Penanya: “Ada nasihat gasan anak muda terkait menyimpan atau memajang foto Guru Sekumpul?”

Narasumber: “Bagus aja. Daripada menyimpan foto artis, lebih baik menyimpan foto ulama atau habaib. Itu tergantung rasa cinta. Menyimpan foto Sidin sambil bertawasul lawan Guru.”

Penanya: “Kalau memajang foto Guru Sekumpul, perlu adab khusus kah Guru?”

Narasumber: “Terserah aja. Mun ada beduit dipigorai, mun kada ada andak seadanya. Tapi jangan diandak di lantai, kurang bagus. Lebih baik di atas sebagai bentuk penghormatan.”

Penanya: “Masalah keberkahan foto Guru Sekumpul, bagaimana menurut Pian?”

Narasumber: “Banyak orang merasakan hatinya tenang, rumahnya aman. Tapi dasarnya keyakinan. Mun yakin, insya Allah ada berkatnya. Karena Sidin orang sholeh.”

Penanya: “Apakah memandang foto orang sholeh termasuk ibadah?”

Narasumber: “Inggih. *Inda dzikris sholihin tanzilur rahmah*. Mengingat orang sholeh itu turunnya rahmat. Lewat foto itu kita mengingat Sidin.”

Penanya: “Terakhir Guru, apa pesan Pian gasan kami yang anum-anum supaya istiqomah mencintai ulama?”

Narasumber: “Jangan jauh-jauh lawan ulama. Walaupun Sidin sudah kadada, warisan ilmu Sidin dan foto Sidin itu jadi penyambung kita lawan Sidin. Terus belajar, amalkan ilmu, dan jaga adab. Adab itu lebih tinggi daripada ilmu.”

Penanya: “Inggih Guru, terima kasih banyak atas waktunya.”

Rabu 21 Januari 2026

3. Nama: Guru H. Ahmad Busyiri

Alamat: Tunggul Irang

Pengajar Pondok Pesantren Darussalam

Penanya: “Nah nggih Guru, bagaimana pendapat Pian tentang memajang foto Guru Sekumpul di rumah? Apakah sama saja dengan memajang foto lain?”

Narasumber: “Pendapat itu memang ada dua macam. Ada yang membolehkan, ada yang tidak. Kalau ulun sendiri mengikuti pendapat yang membolehkan.”

Penanya: “Kalau kita memajang foto Guru Sekumpul, niat yang benar itu seperti apa Guru? Banyak orang bilang niatnya mengambil berkah.”

Penanya (lanjut): “Soalnya di Martapura kadang ada yang salah paham. Ada yang sampai memasang bunga, uang, atau hal-hal lain. Supaya tidak salah, niat yang baik itu bagaimana?”

Narasumber: “Itu tanda cinta dan bakti. Cinta lawan Sidin. Hendak mengambil berkah juga boleh. Daripada memajang foto artis atau foto-foto yang kada bagus, lebih baik foto ulama.”

Penanya: “Berarti bukan mengkultuskan Guru ya?”

Narasumber: “Bukan. Mengkultuskan itu kalau menganggap beliau sebagai Tuhan. Itu yang bahaya. Sebesar apa pun ulama, tetap manusia, tetap hamba Allah. Kelimpahan cinta jangan sampai berlebihan. Seperti kisah Nabi Isa, karena cinta yang berlebihan akhirnya dimanusiakan Tuhan. Itu yang tidak boleh. Segala sesuatu yang berlebihan itu kada baik.”

Penanya: “Kalau soal meletakkan foto Guru Sekumpul, sebaiknya bagaimana adabnya Guru? Apalagi kadang foto Guru dipasang di spanduk yang akhirnya dibuang.”

Narasumber: “Itu yang jadi masalah. Ada yang sampai meletakkan di tempat kada pantas, bahkan di dekat WC. Itu kurang adab. Foto ulama seharusnya diletakkan dengan hormat.”

Penanya: “Kalau secara pribadi, bagaimana penilaian Pian saat melihat foto Guru Sekumpul?”

Narasumber: “Biasa saja. Mau foto Sidin berkopiah, bersorban, bertongkat, terserah. Yang penting kita senang melihatnya. Tapi jangan sampai berlebihan dan mengkultuskan.”

Penanya: “Berarti pada dasarnya foto itu tanda cinta?”

Narasumber: “Inggih. Tanda mahabbah, tanda cinta, sekaligus mengambil berkah. Makanya hampir di tiap rumah ada foto Sidin.”

Penanya: “Guru, ulun sempat mewawancarai masyarakat. Banyak yang resah karena video-video di TikTok yang memburuk-burukkan Guru Sekumpul dengan memelintir kisah-kisah Sidin.”

Narasumber: “Itu memang yang dikhawatirkan. Banyak masyarakat termakan isu.”

Penanya: “Ada video yang menuduh Sidin melakukan hal tidak pantas saat majelis. Padahal kejadiannya bercanda dan berpakaian lengkap. Tapi videonya dipotong dan diberi tanda panah supaya orang salah paham.”

Narasumber: “Kalau dilihat dari hukum agama, apakah itu haram? Tidak. Apakah makruh? Juga tidak. Itu murni bercanda. Orang-orang yang tidak suka sengaja membesarkan dan mengemasnya supaya terlihat salah.”

Penanya: “Jadi tujuannya memang untuk merusak nama baik ulama?”

Narasumber: “Betul. Wali itu bukan berarti maksum. Yang maksum hanya Nabi dan Rasul. Wali bisa salah, tapi cepat bertaubat. Orang yang membenci akan membesar-besarkan kesalahan sekecil apa pun.”

Penanya: “Bagi Muhibbin tentu sudut pandangnya berbeda, Guru?”

Narasumber: “Inggih. Muhibbin selalu husnuzan. Kalau pembenci, apa pun dilihat buruk. Padahal secara fikih, selama berpakaian dan di ruang terbuka, tidak bisa dikatakan haram.”

Penanya: “Ada juga isu kisah perjalanan Guru Sekumpul ke Madinah dan bertemu Rasulullah. Banyak yang meragukan.”

Narasumber: “Itu wilayah karomah. Karomah memang tidak selalu bisa dinalar dengan akal. Ada yang percaya, ada yang tidak. Bagi pencinta ulama, itu bisa diterima. Bagi pembenci, itu dianggap berlebihan.”

Penanya: “Ada juga yang menyamakan rasa cinta itu dengan menganggap Sidin lebih hebat dari Nabi.”

Narasumber: “Itu salah besar. Wali tidak pernah merasa lebih hebat dari siapa pun. Bahkan dengan maling atau pezina saja, wali tidak merasa dirinya lebih baik. Kalau masih merasa lebih baik dari orang lain, itu belum wali.”

Narasumber: “Orang dulu mencium cucu karena saking sayangnya, itu wajar. Tapi orang yang membenci akan memelintir makna itu. Padahal bukan untuk mengagungkan diri.”

Narasumber: “Seorang wali itu hatinya bersih. Tidak merasa lebih dari siapa pun. Karena tawaduk itulah Allah mengangkat derajatnya. *Man tawadha’arafa’ahullah.*”

Narasumber: “Kalau Sidin merasa lebih hebat dari orang lain, apalagi dari Nabi, tidak mungkin haul Sidin diperingati besar-besaran sampai sekarang.”

Narasumber: “Jadi jangan terpengaruh orang yang iri dan dengki. Sidin tidak pernah membedakan orang. Itulah hati para Aulia, bersih dan penuh kasih.”

Jum’at 23 Januari 2026

4. Nama: Habib Ali Bahasyim

Alamat: Jalan vetran, kec keraton, kabupaten banjar, prov. Kalimantan selatan.

Pewawancara: “Nah, kaini ja Bi. Ini hitungannya pandangan Pian aja. Menurut pandangan Pian, bagaimana keberadaan foto Guru Sekumpul di kalangan masyarakat?”

Narasumber: “Baik aja. Baik aja. Tapi harus dijaga. Jangan sembarangan meletakkan. Harus dijaga dengan adab.”

Narasumber (lanjut): “Umpamanya handak memasang foto, harus rapi-rapi, jangan asal. Itu kan Wali.”

Pewawancara: “Nggih. Biasanya ada cara tertentu kah Bi, misalnya tawasul dulu waktu memasang foto?”

Narasumber: “Barang aja. Tawasul dulu kada papa. Bisa jua bepandir. Jangan lupa tawasul.”

Narasumber: “Biasanya ulun bilang, ‘Abah Guru, ulun handak kaini. Ulun minta rida lawan Pian, banyak minta ampun.’ Al-Fatihah. Sudah.”

Narasumber (lanjut): “Terserah Al-Fatihah berapa kali, 11 kali kah, 21 kali kah. Nang penting lillāhita‘āla, ikhlas. Ditambah Al-Falaq, An-Naas, lalu doa selamat supaya kita selamat.”

Pewawancara: “Itu amalan waktu memasang foto supaya berkah?”

Narasumber: “Inggih, katu amalan sidin.”

Pewawancara: “Apa yang Pian rasakan ketika melihat atau memandang foto Guru Sekumpul?”

Narasumber: “Rasa cinta, damai hati. Kada kawa dipanderi. Itu rasa dari dalam.”

Narasumber: “Orang dari mana-mana datang, dari Kalteng, dari luar daerah, bahkan luar negeri. Ada kecintaan, ada panggilan hati. Apalagi di Paparakan sini, lebih terasa.”

Narasumber: “Kada kawa dikisahkan. Itu kebahagiaan, rahasia antara diri lawan hati. Mun dipanderkan, bisa jadi riya. Kada kawa diartikan saking bahagiannya.”

Narasumber: “Di mana Allah Ta’ala ada, di situ Rasulullah, karena Rasul kekasih Allah. Nah, rasa itu yang ulun rasakan.”

Narasumber: “Kalau dari pribadi ulun, memajang foto itu rasa tersenyum. Rumah terasa bercahaya, nyaman. Itu dirasakan setelah tawasul.”

Narasumber: “Abah Guru, ulun minta rida lawan Pian. Handak apa pun niat baik. Kada mungkin sidin kada merestui niat baik.”

Pewawancara: “Inggih, niat baik dan tawasul.”

Narasumber: “Kalau kita cinta lawan Allah, pasti kekasih-Nya kita sebut jua. Dari situlah rasa bahagia. Orang dari mana-mana bahagia, masa kita yang di dekat sini kada bahagia?”

Pewawancara: “Inggih, paham.”

Narasumber: “Orang datang dari jauh, harta habis, tenaga habis, itu pengorbanan karena cinta. Itu bukti kecintaan lawan Guru.”

Narasumber: “Kita menghormati itu dengan adab. Kada bisa sembarangan. Kaya orang handak jadi pembakal, camat, bupati, pasti minta restu. Kita jua begitu.”

Narasumber: “Tergantung hati kita. Rasa sayang. Martapura ini Serambi Mekkah. Orang dari mana-mana datang. Itu tanda cinta lawan Guru.”

Narasumber: “Ada lagu-lagu manakib Sidin jua. Itu tanda penghormatan dan kecintaan.”

Pewawancara: “Inggih, sudah cukup jelas.”

Pewawancara: “Terakhir Bi, Pian sempat menemui Guru Sekumpul waktu sidin masih hidup?”

Narasumber: “Amun waktu hidup, rancak. Kita beguru, bedudukan di papar langgar situ bertahun-tahun. Ibu ulun jua sering ke sana.”

TRANSKIP WAWANCARA MASYARAKAT MARTAPURA

Rabu, 7 Januari 2026

1. Nama: M. Najmi Anshori

Umur: 22 Tahun

Alamat: Sungai Paring

Penanya: Pian pernah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Pernah melihat foto Guru Sekumpul, tapi ulun kada menyimpan fotonya secara pribadi, cuman di rumah ulun ada foto beliau. Biasanya sering melihat di tempat-tempat tertentu atau di media.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Saya biasanya melihat foto Guru Sekumpul di rumah urang, di mushala atau langgar, di majelis taklim, jua di media sosial atau spanduk acara keagamaan dalam rangka memperingati momen 5 Rajab.

Penanya: Apa yang pian rasakan saat melihat foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Saat melihat foto Guru Sekumpul, saya merasa tenang, adem di hati, jua ada rasa hormat dan takzim. Kadang timbul jua rasa rindu akan suasana pengajian dan keteladanan beliau.

Penanya: Menurut pian, apakah foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama?

Narasumber: Menurut saya, foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama, walaupun kada secara langsung. Dari raut wajah dan kesederhanaan beliau, terpancar nilai keikhlasan, ketawadhuhan, dan kecintaan pada ilmu agama.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, saya biasanya teringat nasihat-nasihat beliau, pentingnya berakhlak baik, mencintai ulama, serta hidup dengan landasan iman dan amal shaleh.

2. Nama: M. Akmal Nadzari

Umur: 26 Tahun

Alamat: Gunung Ronggeng

Penanya: Pian pernah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Punya banyak di rumah.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Yang pasti di rumah, di semua rumah dan toko Martapura pasti ada.

Penanya: Apa yang pian rasakan saat melihat foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Hati jadi tenang.

Penanya: Menurut pian, apakah foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama?

Narasumber: Ya menyampaikan, setiap kali melihat foto beliau teringat pesan-pesan beliau yang beliau sampaikan, meski hanya bisa melihat melalui buku ataupun TV Arraudhah.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Ketika melihat foto beliau, hati tergerak untuk beribadah dan ingat 10 pesan beliau sebelum beliau meninggal.

Kamis, 15 Januari 2025

3. Nama: Muhammad Ridhoni

Umur: 23 Tahun

Penanya: Pian pernah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Pernah, bisi pulang.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Di rumah atau toko-toko sekitaran Sekumpul.

Penanya: Apa yang pian rasakan saat melihat foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Beliau adalah seseorang yang karismatik luar dalam, ulama yang besar di Kalimantan.

Penanya: Menurut pian, apakah foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama?

Narasumber: Kalau secara teks kada pang, tapi secara tersirat beliau menggambarkan bahwa tokoh agama atau ulama itu harus mengamalkan apa yang dipakai Nabi, dan kalau kita berdakwah harus berpakaian seperti ulama, jangan seadanya karena itu mempengaruhi penglihatan orang kepada kita.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Teringat bahwa beliau adalah sosok yang mulia, yang mana ketika haul beliau orang berdatangan dari berbagai daerah bahkan luar Kalimantan, itu menandakan bahwa beliau adalah orang mulia.

Jum'at, 16 Januari 2026

4. Nama: M. Hery Fadhillah

Umur: 23 Tahun

Penanya: Pian pernah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Ada, punya dua foto Abah Guru Sekumpul di rumah.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Kadang-kadang di pasar.

Penanya: Apa yang pian rasakan saat melihat foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Nyaman dilihat, rasa adem melihat foto sidin.

Penanya: Menurut pian, apakah foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama?

Narasumber: Ada, jangan iri dengki terhadap orang Islam, jangan menggibah terhadap orang Islam.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Tawaduk, rendah hati, jaga lidah.

Senin, 19 Januari 2026

5. Nama: Mustika Amelia

Umur: 36 Tahun

Penanya: Pian pernah kah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Ya, saya pernah melihat dan mempunyai foto Guru Sekumpul.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana aja?

Narasumber: Di rumah-rumah penduduk dan toko-toko di daerah Martapura dan sekitarnya.

Penanya: Pas melihat foto Guru Sekumpul, apa yang pian rasakan?

Narasumber: Sebenarnya kalau hanya foto beliau, hanya mengingat beliau saja.

Penanya: Menurut pian, foto Guru Sekumpul itu ada menyampaikan pesan agama atau dakwah kah?

Narasumber: Secara keseluruhan kalau hanya foto beliau, tidak menyampaikan pesan agama. Yang pasti kalau ada foto beliau di suatu tempat, kita jadi segan untuk berbuat hal-hal yang tidak sepatutnya.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Mengingat waktu majelis sidin dulu.

6. **Nama:** Larasati Azhari

Umur: 21 Tahun

Alamat: Jl. Mentari Gg. Setia Abadi

Penanya: Pian pernah kah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Iya, ulun pernah melihat foto Guru Sekumpul, tapi ulun pribadi tidak menyimpan foto beliau secara khusus. Namun, ulun sering melihatnya di berbagai tempat.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana aja?

Narasumber: Ulun biasanya melihat foto Guru Sekumpul di rumah orang tua, di rumah kerabat, di kalender, poster pengajian, serta di media sosial seperti Instagram dan WhatsApp.

Penanya: Pas melihat foto Guru Sekumpul, apa yang pian rasakan?

Narasumber: Pas melihat foto Guru Sekumpul, ulun merasakan ketenangan dan rasa hormat. Ada perasaan adem di hati dan rasa segan, seolah diingatkan untuk lebih menjaga sikap dan akhlak.

Penanya: Menurut pian, foto Guru Sekumpul itu ada menyampaikan pesan agama atau dakwah kah?

Narasumber: Menurut ulun, iya, foto Guru Sekumpul menyampaikan pesan agama dan dakwah. Walaupun hanya foto, tapi sosok beliau sebagai ulama besar sudah mencerminkan keteladanan, kesederhanaan, dan kecintaan pada ilmu agama.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Biasanya ulun teringat majelis ilmu, nasihat-nasihat agama, shalawat, serta pentingnya menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

7. Nama: Ahyana

Umur: 25 Tahun

Alamat: jl. Sekumpul, Gg. Berkat Tawakkal

Penanya: Pian pernah kah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Pernah, tapi kada baisi.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Di rumah dan di toko-toko Di rumah dan di toko-toko Di rumah dan di toko-toko.

Penanya: Apa yang pian rasakan saat melihat foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Langsung teringat kepada para ulama.

Penanya: Menurut pian, foto Guru Sekumpul itu ada menyampaikan pesan agama kah?

Narasumber: Iya, menurut ulun ada pesan agama, karena dengan adanya foto sidin itu mengingatkan kita kepada siapa kita, asal kita, dan agama kita.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Teringat pesan sidin karena biasanya orang selain memajang foto sidin, di sampingnya ada pesan-pesan kehidupan dari sidin.

8. Nama: Riza

Umur: 29 Tahun

Pekerjaan: Photographer

Penanya: Pian pernah kah melihat atau punya foto Guru Sekumpul?

Narasumber: Pernah dan punya juga.

Penanya: Biasanya pian melihat foto Guru Sekumpul di mana aja?

Narasumber: Rumah orang Banjar Martapura, mushola, tempat ibadah, dan tempat makan.

Penanya: Pas melihat foto Guru Sekumpul, apa yang pian rasakan?

Narasumber: Rasanya seperti melihat ada guru atau orang yang dituakan di tempat itu, jadi jaga sikap.

Penanya: Menurut pian, foto Guru Sekumpul itu ada menyampaikan pesan agama atau dakwah kah?

Narasumber: Dakwah yang berisi pesan agama.

Penanya: Waktu melihat foto Guru Sekumpul, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Bait syair sidin langsung teringat, habsyi dan lain-lain.

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Januari 2026

9. Nama: Syarifah Rahimah

Alamat: Jalan Irigasi Kenanga

Penanya: Biasanya pian selain di rumah, melihat foto-foto Guru Sekumpul di mana?

Narasumber: Di wadah orang-orang yang ulun datang, di qubah.

Penanya: Pas pian melihat foto Guru Sekumpul tuh, apa yang pian rasakan?

Narasumber: Nyaman hati, dingin, selalu mengambil berkah.

Penanya: Ada lagi yang pian rasakan?

Narasumber: Menghormati, menghormati sidin sebagai Wali Allah, menyayangi sidin.

Penanya: Kalau dari foto Guru Sekumpul itu, ada kah pesan-pesan agama yang pian niat atau pian tangkap?

Narasumber: Ada. Satu, jangan terlalu banyak menghibah dan mianu-i orang. Umpat diri seorang saja. Sabuting, sebesar apa pun masalah, bawa ikhlas.

Penanya: Waktu pian melihat foto Guru Sekumpul ini, biasanya pian teringat apa?

Narasumber: Teringat ulun datang wadah sidin waktu halus lawan almarhum, dipusut kepala sidin waktu rumah di Keraton.

Penanya: Berarti pian pernah bertemu langsung dengan Guru Sekumpul?

Narasumber: Menemui. Waktu umur ulun 10 tahun, waktu masih rumah di *Keraton*, rumah bahari.

Penanya: Kalau melihat foto Guru Sekumpul sekarang, apakah rasa itu muncul lagi?

Narasumber: Iya. Karena itulah handak di Martapura sehidup semati. Karena hajat naik ke Martapura itu karena mengingat sidin.

Penanya: Asli Martapura kah pian?

Narasumber: Kada. Ulun lahir di Samarinda, tapi bubuhan ada yang di Basiri, ada

Penanya: Sejak tahun berapa pian menetap di Martapura?

Narasumber: 12 tahun sudah ulun di sini. 12 tahun sudah.

Penanya: Inggih, itu saja pang. Terima kasih banyak sudah berkenan.

Narasumber: Inggih.

Lampiran 3: Surat Keterangan Seminar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
Website: fdk.uin-antasari.ac.id e-mail: fdik@uin-antasari.ac.id instagram: fdkuinantasari

SURAT KETERANGAN SEMINAR

Nomor: No: B-74/Un.14/III.2/PP.00.1/05/2025

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, menyatakan bahwa Saudara (i)

Nama : M. Jaini
NIM : 220104010158
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

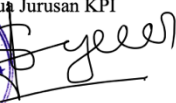
Telah melaksanakan SEMINAR pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Mei 2025
Judul Skripsi : **MEMBANGUN NARASI DAKWAH MELALUI FOTOGRAFI DOKUMENTER FOTO GURU SEKUMPUL: STUDI KASUS DI MASYARAKAT MARTAPURA**

Ditunjuk sebagai :

Pembimbing I : Dr. Munsyi, S.Kom., M.T
Pembimbing II : Najla Amaly, M. Med.Kom
Moderator/Notulen : Lukmana, M.Sos

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarbaru 7 Mei 2025
Ketua Jurusan KPI

Surya Eka Priyatna, M. Cs



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin
2. Yang bersangkutan

Lampiran 4: Surat Keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Alamat : Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
 Website <http://fdk.uin-antasari.ac.id> email : fdk@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-287/Un.14/III.4/PP.00.9/02/2026

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Jaini
 N I M : 220104010158
 Tempat / Tanggal Lahir : Bandar Karya, 28 Nopember 2003
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Desa Bandar Karya RT/RW 05/05, Kecamatan Tabukan,
 Kab. Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan

Telah lulus Ujian Komprehensif yang dilaksanakan pada:

Hari / Tanggal : Senin, 9 Februari 2026
 Tempat : Offline
 Tim Penguji : 1. H. Muhammad Maburr, Lc, M.Ag
 2. Nahed Nuwairah, S.Ag, M.H.I.
 3. Najla Amaly, S. Kom., M. Med. Kom.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Banjarmasin
 pada tanggal 9 Februari 2026

Dekan,



Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si

Lampiran 5: Surat Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627; Faksimili (0511) 3254344;
Website: www.fdk.uin-antasari.ac.id; E-mail: fdik@uin-antasari.ac.id Ig: [fdkuinantasari](https://www.instagram.com/fdkuinantasari)

Nomor : 148/Un.14/III.4/TL.01/01/2026

Lamp. : -

Perihal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth.

Masyarakat dan Tokoh Agama Martapura

di - Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Jaini
NIM : 220104010158
Program Studi : S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Delapan)
Alamat : Desa Bandar Karya RT/RW 05/05, Kecamatan Tabukan, Kab Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan

Akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**ANALISIS NARASI DAKWAH MELALUI FOTOGRAFI DOKUMENTER FOTO GURU
SEKUMPUL: STUDI KASUS DI MASYARAKAT MARTAPURA**

dengan ketentuan :

Lokasi Penelitian : Martapura

Lama Penelitian : 1 Bulan

Mulai Tanggal : 21 Januari 2025 s.d 20 Februari 2026

untuk kelancaran pelaksanaannya, kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr kiranya dapat memberikan izin terhadap riset tersebut.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin, 21 Januari 2026

Dekan,



[Signature]
Drs. Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Jaini
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Bandar Karya, 28 Nopember 2003
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Desa Bandar Karya RT/RW 05/05,
Kecamatan Tabukan, Kabupaten Barito
Kuala, Kalimantan Selatan.
7. Pendidikan
 - a. SDN Bandar Karya
 - b. MTs Darul Ilmi
 - c. MA Darul Ilmi
 - d. UIN Antasari Banjarmasin
8. Orang Tua

Nama Ayah	: Burhansyah
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Desa Bandar Karya RT/RW 05/05, Kecamatan Tabukan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.
Nama Ibu	: Ariawati
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga.
Alamat	: Desa Bandar Karya RT/RW 05/05,

Kecamatan Tabukan, Kabupaten Barito

Kuala, Kalimantan Selatan.

9. Saudara (jumlah saudara) : 1 (satu) orang